

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakstabilan ekonomi global merupakan kondisi yang terus mengalami dinamika dan memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor perekonomian, termasuk pola pengambilan keputusan serta strategi investasi di pasar (Khaddafi et al., 2025; Pinem & Rahmayuni, 2025). Dalam konteks Indonesia, berbagai perkembangan global seperti perubahan suku bunga internasional, meningkatnya risiko geopolitik, krisis energi, serta tingginya volatilitas pasar global turut memengaruhi cara investor, baik institusional maupun ritel, dalam mengelola dan menyusun portofolio investasinya (Pinem & Rahmayuni, 2025). Khaddafi et al. (2025) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi global yang tidak stabil memengaruhi berbagai sektor perekonomian dan pola pengambilan keputusan investor di pasar keuangan.

Selektivitas investor tersebut tercermin dalam perilaku investor di pasar modal. Perilaku investor di pasar modal mencerminkan cara investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi yang tersedia serta persepsi terhadap risiko (Deddy & Zunairoh, 2024; Tisya, 2025). Dalam praktiknya, Rudiharta et al. (2025) menyatakan investor tidak selalu bertindak secara rasional karena keputusan investasi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan preferensi individu. Perbedaan karakteristik investor tersebut menyebabkan variasi perilaku

investasi yang pada akhirnya memengaruhi dinamika pasar saham (Tisya, 2025). Perilaku investor yang dipengaruhi oleh kondisi pasar tersebut menjadi semakin relevan untuk dikaji ketika dikaitkan dengan sektor-sektor industri yang sensitif terhadap perubahan ekonomi global.

Dinamika perilaku investor tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan sektor-sektor yang sensitif terhadap kondisi ekonomi global. Perusahaan pada sektor *Basic Materials* digunakan sebagai objek dalam penelitian ini karena sektor tersebut memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai penyedia bahan baku utama bagi berbagai sektor industri hilir (Moser & Feiel, 2019). Selain itu, sektor *Basic Materials* memiliki karakteristik yang sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global, seperti fluktuasi harga komoditas dan dinamika permintaan pasar, sehingga nilai perusahaannya cenderung berfluktuasi dan sering menjadi objek kajian dalam penelitian pasar modal (Ruth et al., 2025; Wijaya, 2025). Karakteristik tersebut menjadikan sektor *Basic Materials* relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan perubahan persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

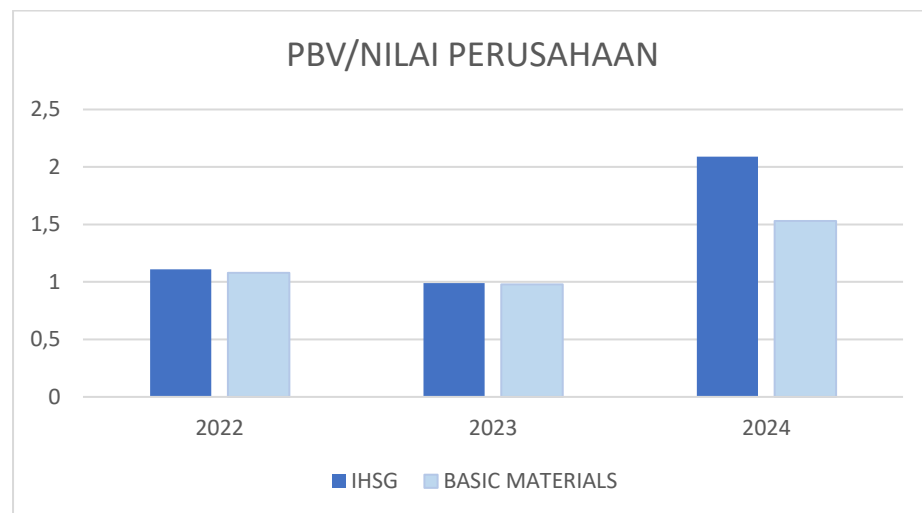
Fluktuasi nilai perusahaan pada sektor tersebut tidak terlepas dari meningkatnya kehati-hatian investor. Investor cenderung menjadi lebih selektif dalam menentukan keputusan investasinya dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang tersedia, baik yang bersifat fundamental maupun non-fundamental (Septyanto, 2013). Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa selektivitas investor dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan kondisi pasar, seperti sentimen pasar, reputasi perusahaan, pengalaman

pribadi, serta kebutuhan finansial individu (Rudiharta et al., 2025) . Kondisi ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mengandalkan analisis rasional, tetapi juga memperhitungkan persepsi risiko dan faktor emosional dalam proses pengambilan keputusan investasi (Rudiharta et al., 2025). Dalam konteks tersebut, investor memerlukan indikator yang mampu mencerminkan kondisi serta prospek perusahaan secara menyeluruh.

Ketidakpastian ekonomi global dan volatilitas pasar saham, penelitian menunjukkan bahwa investor cenderung menggunakan indikator yang mampu mencerminkan kondisi serta prospek perusahaan secara komprehensif dalam pengambilan keputusan investasi (Machieu & Hippy, 2025). Nilai perusahaan digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi karena mencerminkan persepsi pasar. Perusahaan dengan nilai yang tinggi umumnya dipersepsikan memiliki fundamental yang kuat dan risiko yang lebih terkendali, sehingga cenderung menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan investasi (Rutin et al., 2019). Salah satu indikator yang digunakan untuk merepresentasikan nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV).

PBV digunakan karena mampu menggambarkan bagaimana pasar menilai perusahaan melalui perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku saham (Hidayati & Meidiaswati, 2023). Rasio ini mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan, yang tercermin dalam pergerakan harga saham. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan, mengindikasikan

meningkatnya nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, PBV banyak digunakan dalam penelitian keuangan sebagai indikator nilai perusahaan karena dapat merepresentasikan tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Amro et al., 2019).



Gambar 1.1Diagram Nilai Perusahaan Sektor Basic Materials
Tahun 2022-2024

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Diagram gambar 1.1 menyajikan perkembangan nilai perusahaan yang dihitung melalui PBV pada sektor *Basic Materials* selama periode 2022-2024. Data nilai perusahaan yang digunakan yaitu melalui PBV pada sektor *Basic Materials* menunjukkan adanya fluktuasi selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, nilai PBV sektor *Basic Materials* tercatat sebesar 1,08, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 0,98. Selanjutnya, pada tahun 2024 nilai PBV sektor *Basic Materials* mengalami peningkatan menjadi 1,53. Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga menunjukkan pola yang relatif

serupa, yaitu sebesar 1,11 pada tahun 2022, menurun menjadi 0,99 pada tahun 2023, dan meningkat signifikan pada tahun 2024 menjadi 2,09. IHSG dipilih sebagai indikator pembandingan dalam penelitian ini karena mencerminkan kinerja keseluruhan pasar modal Indonesia, mencakup seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga memberikan gambaran kondisi pasar secara umum yang relevan bagi investor dan peneliti. Penggunaan IHSG juga umum dalam studi empiris pasar modal sebagai tolok ukur kondisi pasar (Widhiarti et al., 2018; Majid et al., 2024).

Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja pasar secara umum (IHSG) tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan sektor Basic Materials. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain di luar kinerja pasar yang memengaruhi persepsi investor, seperti kualitas pengungkapan ESG dan pengelolaan *intellectual capital*. Ketidakselarasan tren antara IHSG dan PBV tersebut memperlihatkan bahwa nilai perusahaan pada sektor *Basic Materials* belum sepenuhnya stabil, sehingga mencerminkan adanya ketidakpastian dalam penilaian investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Angir & Weli (2024) yang menunjukkan bahwa fluktuasi nilai perusahaan mencerminkan adanya ketidakpastian dalam persepsi investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, Nilai perusahaan menjadi isu yang banyak dikaji dalam penelitian pasar modal guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan di tengah dinamika pasar modal yang berfluktuasi (Angela & Sari, 2023). Dalam kondisi tersebut, inve-

tor tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga mulai mempertimbangkan informasi non-keuangan yang mencerminkan keberlanjutan dan kualitas pengelolaan perusahaan (Sedyasana & Wijaya, 2024).

Sejalan dengan hal ini, penelitian ini memfokuskan pada perusahaan yang memiliki peran penting sebagai penyedia bahan baku industri, mengingat kinerjanya berpengaruh terhadap aktivitas pasar modal dan stabilitas ekonomi (Contesa & Contesa, 2025). Sebagai sektor hulu, *Basic Materials* menyediakan bahan baku utama bagi berbagai industri, sehingga kinerjanya sangat memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lanjutan. Selain itu, sektor ini bersifat sensitif terhadap kondisi ekonomi global, termasuk fluktuasi harga komoditas dan dinamika permintaan pasar (Sianturi, 2024), sehingga menghadirkan risiko dan peluang yang tinggi bagi investor. Dengan demikian, analisis nilai perusahaan pada sektor ini relevan untuk memahami bagaimana persepsi investor terbentuk terhadap prospek dan keberlanjutan perusahaan di tengah dinamika pasar modal (Ruth et al., 2025).

Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure adalah pengungkapan informasi non-keuangan yang dilakukan perusahaan terkait kinerja dan kebijakan lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan . Dalam konteks perusahaan publik di Indonesia, *ESG disclosure* mencerminkan tingkat transparansi perusahaan dalam menyampaikan bagaimana aktivitas operasionalnya berdampak pada lingkungan, masyarakat, serta bagaimana praktik tata kelola dijalankan secara bertanggung jawab (Angir & Weli, 2024). Dengan

demikian, ESG *disclosure* dipandang sebagai salah satu faktor non-keuangan yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan.

ESG *disclosure* penting karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan sekaligus meningkatkan transparansi kepada investor dan pemangku kepentingan (Anita et al., 2025). Informasi ESG membantu mengurangi asimetri informasi, memperkuat legitimasi perusahaan, serta mencerminkan kualitas manajemen dalam mengelola risiko sosial dan lingkungan (Angir & Weli, 2024). Perusahaan yang mengungkapkan ESG secara memadai cenderung memperoleh kepercayaan investor yang lebih tinggi dan dinilai memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Saripah et al., 2024). Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang transparan dapat memengaruhi keputusan investasi dengan meningkatkan efisiensi alokasi modal di pasar modal. Beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa penerapan dan perhatian terhadap ESG *disclosure* mengalami tren peningkatan secara global, termasuk di pasar berkembang seperti Indonesia. Firmansyah & Setyorini (2023) menyatakan penerapan dan perhatian terhadap ESG *disclosure* menunjukkan tren yang meningkat secara global termasuk di pasar berkembang seperti Indonesia, tercermin dari bertambahnya publikasi dan penelitian ilmiah terkait ESG setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan upaya pasar modal Indonesia dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan melalui pelaporan ESG dan *sustainability report*. Meskipun demikian, di pasar berkembang investor masih cenderung memprioritaskan indikator keuangan tradisional dibandingkan faktor ESG sehingga

implementasi ESG dalam pengambilan keputusan investasi belum sepenuhnya optimal (Rahmawati et al., 2024). Pengungkapan ESG berpotensi meningkatkan nilai perusahaan karena mencerminkan kualitas manajemen, transparansi, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko jangka panjang. Namun, temuan empiris di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian Ningtyas et al. (2025) menyatakan bahwa ESG, khususnya aspek sosial, dapat memberikan sinyal positif bagi investor, sementara aspek lingkungan dan tata kelola belum menunjukkan pengaruh yang konsisten terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara ESG dan nilai perusahaan di pasar berkembang masih bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman serta preferensi investor.

Isu keberlanjutan dan penerapan ESG semakin mendapat perhatian dalam dunia bisnis global. Namun, di Indonesia ESG *disclosure* oleh perusahaan publik masih menunjukkan tingkat konsistensi yang beragam, baik dari segi kualitas maupun kelengkapannya. Tidak seluruh perusahaan secara konsisten menyajikan informasi ESG dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, sehingga menimbulkan perbedaan tingkat transparansi antar perusahaan (Wiranata et al., 2026).

Selain itu, pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan belum selalu direspons secara seragam oleh pasar (Itan et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi ESG kemungkinan belum menjadi satu-satunya dasar keunagan masih berpotensi berperan dalam memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai peran kinerja

keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini dilakukan Pramesti et al. (2024) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Penelitian tersebut menguji pengaruh pengungkapan *ESG* dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan, serta kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian Pramesti et al. (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan *ESG* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa informasi *ESG* belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai perusahaan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Tansil et al. (2025) meneliti pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan sampel 92 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dengan metode *purposive sampling* dan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q, pengungkapan ESG menggunakan ESG Score Refinitiv, dan kinerja keuangan diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi kualitas pengungkapan ESG maka semakin tinggi nilai perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan terbukti mempe-

rkuat pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan, sehingga kinerja keuangan berperan sebagai moderasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat kinerja keuangan tinggi lebih mampu memaksimalkan dampak positif pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan

Yudiansyah & Burhany (2025) meneliti pengaruh ESG *disclosure* dan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan PBV sebagai proksi nilai perusahaan, ESG diukur menggunakan indeks berbasis *Global Reporting Initiative* (GRI), serta ERM diukur berdasarkan 20 prinsip *COSO ERM 2017*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Era ekonomi berbasis pengetahuan menempatkan *intellectual capital* menjadi salah satu aset tidak berwujud yang memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan (Malikah & Nandiroh, 2024). *Intellectual capital* mencakup kualitas sumber daya manusia, sistem dan proses organisasi, serta kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki. Pengelolaan *intellectual capital* yang efektif diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional, inovasi, serta keunggulan kompetitif perusahaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan tercermin pada peningkatan nilai perusahaan di pasar modal, sehingga *intellectual capital* relevan untuk diteliti sebagai faktor penentu nilai perusahaan. Namun, dalam praktiknya *intellectual capital* belum sepenuhnya dikelola dan dimanfaatkan

secara optimal, karena penilaian kinerja dan nilai perusahaan masih lebih banyak berfokus pada aset berwujud yang tercermin dalam laporan keuangan. Kondisi ini menyebabkan kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja dan nilai perusahaan belum tercermin secara konsisten, sehingga menjadi objek kajian dalam penelitian selanjutnya memberikan kontribusi teoritis dan empiris bagi pengembangan kajian (Meilani et al., 2021). Suzan & Supriyadiputri (2023) meneliti pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Modal intelektual diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefisien* (VAIC), sedangkan nilai perusahaan diukur menggunakan PBV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan yang mampu mengelola modal manusia, modal struktural, dan modal yang digunakan secara efisien dapat menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan di pasar modal .

Ginting & Nainggolan (2021) meneliti pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2017 dengan menggunakan VAIC sebagai proksi modal intelektual dan PBV sebagai proksi nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sehingga peningkatan efisiensi modal intelektual belum tentu direspons positif oleh pasar modal. Selain itu penelitian Pramesti et al (2024) juga menemukan bahwa kinerja keuangan, yang diukur menggunakan ROA, mampu memoderasi hubungan baik pengungkapan ESG

maupun modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Artinya, pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan cenderung lebih kuat pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kinerja keuangan sebagai faktor yang dapat memperkuat dampak faktor non-keuangan terhadap nilai perusahaan.

Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dan pemanfaatan *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, respon pasar terhadap informasi tersebut tidak selalu seragam. Beberapa perusahaan dengan tingkat ESG dan IC yang tinggi belum menunjukkan nilai perusahaan yang secara konsisten tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh ESG dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, sehingga kinerja keuangan menarik untuk dikaji sebagai variabel moderasi (M) dalam penelitian ini.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara ESG *disclosure* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan masih inkonsisten, khususnya pada sektor dan periode yang berbeda, serta belum banyak dikaji dengan mempertimbangkan peran kinerja keuangan sebagai variabel moderasi pada sektor *Basic Materials* di Indonesia. Dalam konteks tersebut, pengungkapan ESG dan *intellectual capital* diduga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Namun, efektivitas pengaruh kedua faktor non-keuangan tersebut diduga bergantung pada kondisi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih mampu, mengoptimalkan manfaat ESG *disclosure* dan *intellectual capital*, sehingga

pengaruhnya terhadap nilai perusahaan menjadi lebih kuat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan temuan empiris mengenai pengaruh *ESG disclosure* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel tersebut masih belum konsisten, khususnya di pasar berkembang seperti Indonesia. Selain itu, peran kinerja keuangan sebagai variabel moderasi juga masih menunjukkan hasil yang beragam. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, berdasarkan perbedaan antara tren IHSG dan fluktuasi PBV sektor *Basic Materials*, terdapat indikasi *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut pada sektor tersebut.

Penelitian ini perlu dilakukan karena nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, stabilitas, dan prospek jangka panjang perusahaan, sehingga menjadi dasar pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Namun, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh faktor non-keuangan seperti pengungkapan ESG dan *intellectual capital*, yang keduanya masih menunjukkan tingkat konsistensi dan pemanfaatan yang beragam di Indonesia.

ESG disclosure (X1) membantu perusahaan meningkatkan transparansi dan memperkuat kepercayaan investor, tetapi respon pasar terhadap informasi ESG belum selalu konsisten, sehingga pengaruhnya terhadap nilai perusahaan perlu dianalisis lebih lanjut. Sementara itu, *intellectual capital* (X2) sebagai aset tidak berwujud yang mencakup kualitas sumber daya manusia, sistem, dan proses organisasi, belum sepenuhnya dimanfaatkan dan tercermin dalam kinerja dan nilai

perusahaan, sehingga potensinya dalam penciptaan nilai masih perlu diteliti. Selain itu, kinerja keuangan (M) diduga dapat memoderasi hubungan *ESG disclosure* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, karena efektivitas pemanfaatan aset non-keuangan cenderung lebih terlihat pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian ilmiah untuk memahami bagaimana *ESG disclosure*, *intellectual capital*, dan kinerja keuangan secara simultan memengaruhi nilai perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan ESG dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan masih bersifat inkonsisten, khususnya pada sektor dan periode penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji kembali hubungan antar variabel tersebut pada sektor *Basic Materials* dengan mempertimbangkan peran kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Kinerja keuangan diposisikan sebagai variabel moderasi karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan mengoptimalkan manfaat faktor non-keuangan, sehingga berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh *ESG disclosure* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Dengan mempertimbangkan fenomena empiris, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, serta karakteristik sektor *Basic Materials*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris dalam pengembangan kajian nilai perusahaan di pasar modal Indonesia. Berdasarkan fenomena pasar dan perilaku investor yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada

pengaruh *ESG disclosure* dan *intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan, dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi

Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor *Basic Materials* menunjukkan bahwa *ESG disclosure* serta *intellectual capital* merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Perbedaan fenomena yang terjadi pada objek penelitian serta penggunaan periode penelitian terkini, yaitu tahun 2022-2024, menjadi pertimbangan tersendiri dalam penelitian ini. kinerja keuangan berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara *ESG disclosure* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran fenomena dan hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* dan *Intellectual Capital* terhadap Firm Value dengan Financial Performance sebagai Moderating Variable (Studi pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024).”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *ESG disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja keuangan memoderasi pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kinerja keuangan memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah pengaruh *ESG disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah *ESG disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti menyimpulkan manfaat penelitian menjadi empat bagian, yaitu:

1. Bagi penulis

Hasil yang penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan tentang *ESG disclosure* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi bagi peneliti. Tak hanya itu, penelitian ini dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan sekitar bagi peneliti.

2. Bagi akademisi

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pengaruh ESG *disclosure* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi guna mewujudkan ekonomi keberlanjutan pada perusahaan *Basic Materials*.

3. Bagi perguruan tinggi

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi institusi perguruan tinggi dengan memperkaya literatur. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut di masa mendatang terkait topik pengungkapan informasi non-keuangan serta peran modal intelektual dalam mewujudkan ekonomi keberlanjutan di Indonesia.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Perolehan hasil dalam melakukan proses kegiatan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan referensi sebagai bahan masukan dan perbandingan atas topik yang sama di waktu yang akan datang sehingga penelitian ini lebih sempurna dan lengkap.

5. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan *Basic Materials* mengenai transparansi ESG *disclosure* dan pengelolaan *intellectual capital* sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dengan memperhatikan stabilitas kinerja keuangan.